

ANALISIS RESEPSI PADA VIDEO LIVING WITH MUSLIM WITH TOMMY LIM

(Studi pada Masyarakat Non Muslim di Kota Denpasar)

Lia Rinikah¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

¹²³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: liarinikah@gmail.com¹⁾, igaalitsuryawati@yahoo.co.id²⁾, rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

In addressing the issue of intolerance due to Islamic radical movement activities, Youtube Indonesia and Film Maker Muslim collaborated in the Creators for Change project by releasing Living with Muslim with Tommy Lim in 2018. One of the factors of non-moslem audiences' acceptance is their ability to process the meaning of the messages. This study applied the reception analysis and encoding decoding theory in the process of analyzing the acceptance of messages that occurred to the non-moslem audiences in Denpasar after watching the video, considering the majority of the population is non-moslem. Of the four informants from different backgrounds and religions, the results show that the formed reception was divided into two positions, namely dominant position and negotiated position. Furthermore, the message's acceptability is still in common interaction and does not lead to religious activities.

Keywords: Reception Analysis, Islam, Encoding, and Decoding.

1. PENDAHULUAN

Untuk mengupayakan toleransi dan mengatasi permasalahan sosial di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, Youtube sebagai platform video terbesar di dunia menghadirkan kampanye Creators for Change sejak tahun 2016, dengan memilih sejumlah pengguna menjadi duta dari program tersebut dan menghasilkan konten-konten yang membahas masalah sosial dan mengupayakan kesadaran, toleransi, dan empati di channel Youtube mereka (Youtube, n.d.). Di Indonesia, program ini diluncurkan secara resmi pada 21 April 2016 dengan judul "1nDONESia". Dalam kurun waktu satu tahun, Millward Brown Study (dalam Youtube, 2017) menyatakan video Creators for Change secara global telah ditonton sebanyak 60 juta kali dan membuat penonton merasa positif terhadap usaha Youtube untuk memfasilitasi percakapan mengenai isu-isu sosial.

Selain berhasil menjadi trending, video yang menceritakan tentang

pengalaman seorang non muslim tinggal di sebuah pesantren selama 3 hari dan menyaksikan kegiatan agama yang dilakukan sehari-hari oleh santri dan ustad yang tinggal di sana mendapatkan respon positif baik dari sesama pemeluk Islam maupun pemeluk agama lainnya seperti Kristen dan Katolik pada kolom komentar video tersebut. Penonton beranggapan bahwa, video ini memberikan pesan yang baik terhadap Islam sebagai agama yang damai. Namun, penonton lainnya belum tentu dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan secara keseluruhan karena adanya proses penerimaan atau resepsi dan latar belakang yang berbeda-beda pada khalayak, terutama dari segi agama dan keberadaan khalayak yang tinggal di daerah mayoritas non muslim seperti di Bali.

Bali dapat dikatakan sebagai salah satu provinsi yang unik, karena selain merupakan satu-satunya provinsi yang mayoritas penduduknya menganut Hindu di Indonesia. Bali memiliki 520.244 jiwa penduduk beragama Islam, menempati

urutan kedua setelah Hindu sebagai agama yang paling banyak dianut (BPS, 2010: 42). Untuk mendukung penelitian ini, penulis memilih Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data BPS pada tahun 2010 terkait jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut, Kota Denpasar memiliki 225.899 jiwa penduduk yang memeluk agama Islam.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dari Miftahul Arzak (2014) berjudul *Ical di Mata Televisi dan Korban Lumpur Lapindo*. Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan pemahaman pesan pada khalayak yang terbagi dalam tiga posisi yakni *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*, sehingga menghasilkan pemahaman bahwa tidak semua khalayak menyetujui *preferred reading* yang terbentuk pada pemberitaan mengenai pencalonan Ical sebagai presiden di televisi swasta. Ketiga penerimaan ini dilatar belakangi oleh berbagai macam sebab. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari tayangan tersebut.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dari Mirtsa Zahara Hadi (2014) dengan judul *Pemaknaan Khalayak terhadap Penggambaran Orang Jawa Semarang dalam Rubrik "Rame Kondhe"* di Harian Suara Merdeka. Penelitian ini menjadikan penggambaran karakter Orang Jawa Semarang dalam rubrik Rame Kondhe sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan melibatkan informan dari empat etnis yang berbeda yaitu Jawa, Arab, Tionghoa, dan Koja. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagaian besar informan berada pada posisi hegemoni dominan dengan menyetujui bahwa karakter yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh rubrik tersebut merupakan karakter Orang Jawa Semarang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, yaitu mencari tahu bagaimana penggambaran yang ditunjukkan pada teks yang diteliti dapat dimaknai sama oleh khalayak atau tidak. Hanya saja penulis

menggunakan kehidupan masyarakat penganut Islam yang ditunjukkan dalam video *"Living with Muslim with Tommy Lim"* sebagai objek penelitian kepada masyarakat non muslim di Kota Denpasar.

Penelitian terakhir merupakan penelitian dari Madyawati (2017) berjudul *Analisis Resepsi Militerisme dalam Film 3* pada Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pemaknaan khalayak terhadap militerisme yang ada dalam Film 3 sebagai objek penelitian, Madyawati (2017) menemukan bahwa khalayak memiliki kemampuan tersendiri dalam memaknai sebuah teks dan pembuatan teks tidak dapat memaksakan makna tertentu kepada khalayak. Pemaknaan ini dibangun dari adanya faktor-faktor beragam yang ada pada khalayak. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ditemukannya informan yang memiliki pandangan yang sejalan dan menyetujui pesan yang disampaikan dalam tayangan atau pada posisi hegemoni dominan. Pada *negotiated position* terdapat tiga informan yang menerima sebagian pesan yang ditampilkan dan dalam posisi oposisi terdapat dua informan yang memiliki pemahaman berseberangan dengan apa yang disampaikan pada film 3 tersebut. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah media penelitian menggunakan sebuah tayangan. Hanya saja, pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan tayangan berdurasi lebih pendek daripada yang digunakan pada penelitian Madyawati tersebut.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial. Adapun realitas sosial merupakan sebuah cara melihat dunia dari sudut apa adanya dan bukan dari sudut dunia yang seharusnya. Maka, sebagai seorang peneliti kualitatif harus memiliki sifat *open minded*. Oleh karena itu, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar merupakan suatu cara untuk menjadi jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Koentjoro dalam Herdiansyah, 2014: 8).

Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan apa adanya saat penelitian berlangsung (Erna, 2015).

Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial bukan merupakan realitas yang murni. Fokus dari analisis pada paradigma konstruktivis ini berusaha untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas sosial tersebut dikonstruksi (Mc Quail, 1986: 244)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengelompokan Informan Berdasarkan Posisi Pemaknaan Menurut Stuart Hall (Dominant Position, Negotiated Position, dan Oppositional Position)

Berdasarkan pemikiran Stuart Hall, dalam bab ini penulis membagi posisi audiens dalam penerimaan (*reception*) terhadap video *Living with Muslim with Tommy Lim*. Dalam analisis resepsi, langkah-langkah yang dilakukan yaitu melakukan *preferred reading* akan hasil analisis penonton berdasarkan transkrip wawancara yang sudah dilakukan penulis dan kemudian penonton dikategorikan ke dalam tiga posisi penonton yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Adapun klasifikasi dari tiga posisi penonton terhadap *preferred reading* video *Living with Muslim with Tommy Lim* adalah sebagai berikut:

1. Dominant Position:

- a. Menyetujui *scene 1* memiliki pemaknaan Islam merupakan agama yang terbuka terhadap kehadiran siapa saja dan setiap orang wajib diperlakukan dengan baik tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang diyakininya.
- b. Menyetujui *scene 2* memiliki pemaknaan Islam memiliki adab bertamu, salah satunya adalah

memperlakukan tamu dengan baik.

- c. Menyetujui *scene 3* memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup penuh dengan keteraturan, salah satunya melalui kewajiban beribadah salat.
- d. Menyetujui *scene 4* memiliki pemaknaan bahwasannya dalam Islam menyambut semua orang dengan baik tanpa mempermasalahkan kepercayaan yang dianut, termasuk ketika seseorang non muslim ikut ke sebuah forum pengajian.
- e. Menyetujui *scene 5* memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk terbuka dan memperlakukan orang lain dengan baik
- f. Menyetujui *scene 6* memiliki pemaknaan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk rendah hati dan menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada orang lain, termasuk perbedaan kepercayaan.

2. Negotiated Position:

- a. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap *scene 1* bahwa *scene 1* memiliki pemaknaan Islam merupakan agama yang terbuka terhadap kehadiran siapa saja dan setiap orang wajib diperlakukan dengan baik tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang diyakininya.
- b. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap *scene 2* bahwa *scene 2* memiliki pemaknaan Islam memiliki adab bertamu, salah satunya adalah memperlakukan tamu dengan baik.
- c. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap *scene 3* bahwa *scene 3* memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup penuh dengan keteraturan, salah satunya melalui kewajiban beribadah salat.
- d. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap

scene 4 bahwa scene 4 memiliki pemaknaan dalam Islam menyambut semua orang dengan baik tanpa memperlakukan kepercayaan yang dianut, termasuk ketika seseorang non muslim ikut ke sebuah forum pengajian.

- e. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap scene 5 bahwa scene 5 memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk terbuka dan memperlakukan orang lain dengan baik.
- f. Memahami dan memiliki pandangan alternatif terhadap scene 6 bahwa scene 6 memiliki pemaknaan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk rendah hati dan menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada orang lain, termasuk perbedaan kepercayaan.

3. *Oppositional Position:*

- a. Tidak menyetujui bahwa scene 1 memiliki pemaknaan Islam merupakan agama yang terbuka terhadap kehadiran siapa saja dan setiap orang wajib diperlakukan dengan baik tanpa membedakan kepercayaan yang diyakininya.
- b. Tidak menyetujui bahwa scene 2 memiliki pemaknaan Islam memiliki adab bertamu, salah satunya adalah memperlakukan tamu dengan baik.
- c. Tidak menyetujui bahwa scene 3 memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup penuh dengan keteraturan, salah satunya melalui kewajiban beribadah salat.
- d. Tidak menyetujui bahwa scene 4 memiliki pemaknaan dalam Islam menyambut semua orang dengan baik tanpa memperlakukan kepercayaan yang dianut, termasuk ketika seseorang non muslim ikut ke sebuah forum pengajian.
- e. Tidak menyetujui bahwa scene 5 memiliki pemaknaan Islam mengajarkan umatnya untuk

terbuka dan memperlakukan orang lain dengan baik.

- f. Tidak menyetujui bahwa scene 6 memiliki pemaknaan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk rendah hati dan menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada orang lain, termasuk perbedaan kepercayaan.

Hasil analisis data disesuaikan dengan tiga posisi pembacaan Stuart Hall setelah melakukan proses wawancara dengan informan. Dari proses wawancara tersebut, sebanyak lima belas informan, penulis hanya menggunakan empat data informan yang masing-masing mewakili empat kecamatan di Depasar. Hal tersebut dapat terjadi karena data yang didapatkan telah memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan oleh penulis. Selain itu, melalui data tersebut penulis mendapati temuan bahwa, dari tiga posisi pemaknaan, hanya ada dua temuan posisi pemaknaan terhadap penonton video *Living with Muslim with Tommy Lim*, yaitu *dominant position* dan *negotiated position*. Berikut adalah hasil dari analisis yang sudah dilakukan penulis.

Adapun penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Lim* scene 1 Potongan 1 adalah sebagai berikut:

- Informan CH setuju pada *preferred reading scene 1* bagian 1 yang menunjukkan Tommy Lim mendapatkan sambutan dari warga pondok pesantren Al-Fajar dan hal tersebut menandakan bahwa kehadiran Tommy Lim sebagai non muslim diterima dengan sangat baik. Informan mengakui sambutan baik dari orang Islam ini adalah merupakan hal yang biasa ia temukan di lingkungan tempat tinggalnya hingga di lingkaran pertemanannya.

"...selama ini mereka (tetangga muslim) selalu bersikap baik. Siapa saja yang datang ke rumah mereka termasuk aku pun selalu disambut dengan ramah. Meskipun tujuanku hanya sekedar mengantar barang atau mengajar

mereka untuk mencicipi kue yang dibuat oleh ibuku...” (CH, wawancara 14 November 2019).

- Pada *scene 1* bagian 1, informan G memposisikan diri pada *negotiated position*. Informan G sangat yakin bahwa sebagian besar umat Islam memiliki sifat yang baik. Namun, informan G juga tidak menyangkal bahwa hal tersebut sudah diatur dalam naskah pada saat proses pembuatan video. Pernyataan tersebut disebutkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“...dari yang aku dapatkan, video ini memang memiliki tujuan tersendiri. Sehingga aku menganggap bahwa penyambutan Tommy Lim adalah hal yang sudah direncanakan untuk menunjukkan bahwa dia disambut dengan baik oleh warga pondok...” (G, wawancara 14 November 2019).

- Informan JN menyatakan setuju terhadap *preferred reading* tersebut dan menempatkan pada *dominant position*. Informan JN setuju bila pada *preferred reading* tersebut ditunjukkan dari warga pondok pesantren menunjukkan keterbukaan menerima kedatangan Tommy Lim di pesantren Al-Fajar.

“...kalo yang ku lihat sendiri, rata-rata mereka adalah tipe yang terbuka dan selalu menyambut siapapun yang datang ke rumah mereka. Bukan hanya ketika aku yang sebagai tetangga datang untuk meminjam barang atau hal kecil, tapi ketika ada tamu yang datang ke rumah mereka selalu menunjukkan siap ramah. Bahkan, saking hangatnya terkadang keramahan tersebut terlewat heboh...”

(JN, wawancara 13 November 2019).

- Pada *scene 1* potongan 1, informan MK menyatakan setuju terhadap *preferred reading* yang terdapat pada bagian tersebut. Hal tersebut kemudian menjadikan posisi informan MK dalam *dominant position*.

Kemudian yang berikutnya yaitu penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Lim* *scene 1* potongan 2 adalah sebagai berikut:

- Informan CH menunjukkan *dominant position* terhadap *preferred reading* bagian *scene 1* potongan 2 yang mana para santri bersalaman dengan Tommy Lim yang menunjukkan bahwa keberadaan Tommy Lim diterima di Pondok Pesantren Al-Fajar. Informan mengungkapkan, sebagai non muslim ia selalu diperlakukan dengan baik oleh orang-orang Islam di sekitarnya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...tetangga di lingkunganku selama ini selalu memperlakukanku dengan baik. Bahkan, kami seirng saling mengunjungi saat hari raya dan di hari biasa pun kami seirng mengobrol meskipun tidak terlalu lama. Mereka selalu ingat untuk saling menyapa selayaknya sebagai seorang tetangga. Mereka tidak memandangkku hanya karena aku bukan orang Islam...” (CH, wawancara 13 November 2019).

- Pada *scene 1* potongan 2, informan G kembali memposisikan dirinya pada *negotiated position*. Informan G tidak sepenuhnya menolak *preferred reading* yang ada pada *scene 1* potongan 2. Namun, dirinya kembali menegaskan bahwa hal tersebut sudah sewajarnya terjadi di kehidupan nyata. Seperti yang telah disebutkan

informan G dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...namanya juga menerima tamu, *mbak*. Penyambutan ya sebuah hal yang wajar dilakukan. Kalau ini menurutku hal yang sudah biasa terjadi di lingkungan masyarakat kita...(G, wawancara 14 November 2019)

- Pada *preferred reading scene* 1 bagian 2, informan JN menyatakan sikap setuju dan memposisikan diri pada *dominant position*. Hal tersebut didukung oleh sikap setuju informan JN terhadap *preferred reading scene* 1 potongan 2 yang ditunjukkan pada Tommy Lim disambut dengan baik oleh seluruh warga pesantren dan ditandai dengan seluruh santri bersalaman dengan Tommy Lim. Informan juga mengungkapkan ia tidak pernah diperlakukan berbeda karena perbedaan agama yang dimilikinya dalam kehidupannya sehari-hari baik dari tetangga dan teman terdekatnya yang juga beragama Islam.
- Selanjutnya pada *preferred reading scene* 1 potongan 2, informan MK juga memposisikan diri pada *dominant position*. Sebab, pada bagian tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat terbuka dan memperlakukan orang lain dengan baik terlepas dari kepercayaannya yang pada video diwakili oleh adegan penyambutan Tommy Lim serupa dengan pengalamannya selama bertetangga dan memiliki rekan kerja beragama Islam.

Penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Lims* scene 2 adalah sebagai berikut:

- Pada *scene* 2, informan CH sangat setuju dengan *preferred reading* yang ada dalam *scene* 2 yang menggambarkan Ustadz Salman dan beberapa pengurus pondok pesantren

menjamu makan siang Tommy Lim. Informan CH menunjukkan *dominant position* dan menyatakan kesetujuan bahwa hal tersebut sesuai dengan adab yang menunjukkan bahwa Tommy Lim diterima dengan baik di Lingkungan maupun di antara warga pondok pesantren Al-Fajar. Penerimaan ini didasari dari pengalaman pribadi informan yang selalu datang memenuhi undangan saat tetangga dekat rumah dan teman-temannya merayakan Idul Fitri. Informan menceritakan ia senang saat melakukan kunjungan semacam itu dan biasanya akan mengundang beberapa temannya ke rumah atau membagikan kue ke tetangga saat merayakan natal.

“...jamuan makan seperti video ini sering aku alami karena hampir setiap tahun kami saling mengunjungi di hari raya masing-masing. Saat lebaran, aku berkunjung ke rumah tetangga dan teman-temanku untuk menikmati opor. Dan ketika merayakan natal, aku berbagi kue dengan mereka...” (MK, wawancara 15 November 2019).

- Pada *scene* 2, *preferred reading* yang disampaikan melalui adegan keberadaan Tommy Lim yang diterima oleh seluruh warga pondok dan ia dijamu makan siang oleh Ustadz Salman dan beberapa pengurus pondok pesantren tersebut informan G memposisikan dirinya pada *negotiated position*. Ia menganggap bahwa hal tersebut dapat dijalani oleh umat manapun dan hal tersebut memang sepatutnya dilakukan ketika sedang kedatangan tamu.
- Berikutnya yaitu *preferred reading scene* 2 menunjukkan Tommy Lim mendapat perlakuan baik yang ditandai dengan Ustadz Salman dan para pengurus pondok menjamu makan siang bersama Tommy Lim. Informan JN setuju dengan *preferred*

reading scene 2 sebab pada bagian ini, informan JN menangkap maksud dari *scene 2* bahwa Tommy Lim diperlakukan dengan baik sebagai seorang tamu sesuai adab bertamu dalam Islam. Pada bagian ini, informan JN menempatkan diri pada *dominant position*.

- Pada *scene 2* terdapat *preferred reading* yang menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat adab menjamu seorang tamu dan hal tersebut menunjukkan etika baik. Informan MK setuju atas *preferred reading* pada bagian tersebut dan dalam hal ini informan MK menempati *dominant position*. Hal ini didukung oleh pernyataan informan MK berikut ini:

“...Sama seperti tokoh utama yang ada di video itu, jadi awalnya saya menganggap bahwa Islam pasti ngajarin seperti ajaran-ajaran yang radikal, dan orang yang beragama Islam itu terlihat fanatik dengan agamanya seperti itu. Namun ternyata, tidak demikian. Dalam video tersebut menggambarkan sosok Tommy Lim yang merupakan non muslim ternyata diterima dengan baik disana. Jadi, jangan menyalahkan agamanya, namun individu yang memiliki pemahaman dan pandangan yang dimiliki...” (MK, wawancara 15 November 2019).

Berikutnya yaitu penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Limscene 3*, sebagai berikut:

- Informan CH setuju dengan *preferred reading* yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keteraturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai audiensinforman CH menangkap maksud yang ada dalam bagian video tersebut dan memposisikan diri pada *dominant position* karena sering melihat tetangga sekitar rumahnya pergi ke masjid untuk beribadah.

- *Preferred reading* yang disampaikan oleh *encoder* pada *scene 3*, terhadap audiens adalah Islam mengajarkan keteraturan dalam menjalani keseharian. Bagi informan G, hal tersebut tidak hanya berada di ajaran agama Islam saja, namun juga disetiap agama mengajarkan umatnya untuk hidup dengan teratur. Pada bagian ini, informan G menunjukkan *negotiated position*.

- Pada bagian ini, informan JN menyatakan setuju terhadap *preferred reading* pada bagian tersebut, sebab pada kehidupan sehari-hari ia sudah terbiasa melihat fenomena tersebut. Dalam hal ini, informan JN memposisikan diri pada *dominant position*.

- Pada *scene 3*, terdapat *preferred reading* yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keteraturan. Pada bagian ini, informan MK setuju atas *preferred reading* tersebut dan memposisikan diri pada *dominant position*.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari empat informan, sebanyak dua informan berada pada posisi *dominant* dan dua informan berada di posisi *negotiated*. Bagian berikutnya yaitu penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Limscene 4*, berikut penjelasannya:

- Dalam *preferred readingscene 4* informan CH berada di *dominant position* dan setuju dengan pesan yang terkandung dalam bagian tersebut. Sebagai audiens, informan CH menerima pesan bahwa Tommy Lim diterima keberadaannya dalam forum pengajian yang diisi oleh Ustadz Salman dan dapat duduk bersama dengan para jamaah yang lainnya.

- Selanjutnya yaitu pada *preferred readingscene 4* yang ditunjukkan yaitu Tommy Lim diterima dalam forum pengajian. Namun, tanggapan informan G terkait *preferred reading* berada di *negotiated position*. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut informan G, posisi Tommy Lim tidak begitu membaaur dengan jamaah yang ada di

forum pengajian tersebut. Sehingga, bisa jadi dalam forum tersebut tidak menunjukkan keterbukaan atau keakraban dari pada jamaah terhadap Tommy.

- Pada *scene 4*, informan JN memposisikan diri pada bagian dominan. Sebab, ia menyetujui *preferred reading* yang ada pada bagian tersebut. Hal yang dapat mendukung informan JN menyetujui *preferred reading* tersebut adalah terletak pada bagian Tommy Lim yang turut serta dalam forum pengajian yang dibawakan oleh Ustadz Salman dan para jamaah dalam forum pengajian tersebut juga menerima kehadiran Tommy Lim.
- Pada *scene 4* ditunjukkan kehadiran Tommy Lim diterima sangat baik oleh para jamaah di forum pengajian yang dibawakan oleh Ustadz Salman. Namun, informan MK memiliki pandangan berbeda terhadap *preferred reading* bagian ini dan menempatkan diri pada *negotiated position*. Sebab, menurutnya mendengarkan ceramah adalah suatu hal yang wajar bagi setiap umat. Terlebih seperti pengalaman yang pernah ia rasakan sebelumnya, ia merasa hal tersebut sudah biasa terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

“...ya kalau hanya mendengarkan ceramah, bagiku bukanlah hal yang istimewa. Lagi pula itu hanya sekedar mendengarkan ceramah. Dulu setiap pagi di hari minggu selu ada acara ceramah agama lain yang ditayangkan di televisi...” (MK, wawancara 15 November 2019).

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari empat informan, sebanyak dua informan berada pada posisi *dominant* dan dua informan berada di posisi *negotiated*. Penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Lim scene 5* yaitu sebagai berikut:

- Informan CH setuju dengan *preferred reading* pada *scene 5* oleh sebab penerimaan Tommy Lim di lingkungan pondok pesantren dan diperbolehkan mengikuti seluruh kegiatan cukup jelas menunjukkan bukti penerimaan itu dan informan CH menunjukkan bahwa dirinya berada di *dominant position*.
- Pada bagian ini, informan G juga menunjukkan posisinya dalam *negotiated position*. Hal tersebut didukung oleh pernyataannya sebagai berikut:
“...dari video tersebut menggambarkan bahwa ternyata yang terdapat di video tersebut hanya sebagai *counter* atas gambaran orang Islam itu radikal dan juga orang Islam identik dengan terorisme...” (G, wawancara 14 November 2019).

Menurutnya, hal tersebut wajar terjadi dan hal tersebut telah diatur dalam skenario dalam proses pembuatan video. Pesan lainnya juga disebutkan oleh G yang menyebutkan bahwa pesan yang terkandung dalam video tersebut merupakan sebuah *counter* atau perlawanan atas pandangan bawa Islam merupakan agama teroris dan Islam adalah agama yang radikal.

- Informan JN setuju dan memposisikan diri pada *dominant position*. Sebab, pada bagian ini informan JN menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu keharusan yang harus dijalankan dalam bermasyarakat dan menjalankan sikap toleransi.
- Pada bagian ini, informan MK memposisikan diri dalam *negotiated position*. Meskipun hal tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, tetapi saat menyaksikan adegan ini, MK menunjukkan sikap tidak nyaman. Dan saat digali lebi jauh, adegan ini mengingatkan pada trauma yang dimiliki.

“...aku kurang nyaman aja sih ketika menonton bagian ini. bagian itu membawaku pada hal yang seharusnya tidak aku

ingat...” (MK, wawancara 13 November 2019).

Penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan pada video *Living with Muslim with Tommy Lim* pada bagian terakhir yaitu *scene 6* adalah sebagai berikut:

- Informan CH sangat setuju terhadap *preferred reading* dalam *scene 6*. Informan CH memposisikan diri pada *dominant position* dan setuju bahwa setiap umat beragama harus memiliki kerendahan hati dan memiliki kepercayaan bahwa setiap agama memiliki kebenaran untuk setiap umatnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan CH berikut ini:

“...kalau menurut saya pribadi, setiap orang memiliki cara pandang dan cara berpikir yang berbeda ya, jadi bagaimana mereka memutuskan ya tergantung dari bagaimana kepercayaan yang mereka miliki. Teman-temanku sendiri selalu mengingatkan bahwa meskipun kami berbeda agama, bukan berarti kami tidak bisa berteman dengan baik. Kuncinya harus saling menghargai apa yang diimani. Dan soal hubungan pertemanan yang baik, tercipta dari individu dengan kesadaran untuk bisa menempatkan jika berteman tidak perlu memandang agama. Poin pentingnya adalah perilaku baik yang ditunjukkan dari individu tersebut...” (CH, wawancara 13 November 2019).

- Pada bagian ini, informan G memposisikan diri dalam *negotiated position* karena informan G berpendapat bahwa hal tersebut sudah semestinya dimiliki oleh setiap umat beragama.

“...aku tidak memungkirinya bahwa orang Islam yang kenal dan dekat denganku, mereka selalu menunjukkan

sikap menghargai dan tidak pernah mencampuri urusan agama. Sederhananya mereka selalu bisa menunjukkan sikap toleransi yang baik. Namun, dari pengalamanku di lapangan, tidak semua mempraktekkan hal tersebut...” (G, wawancara 14 November 2019).

- Pada *preferred readingscene 6*, informan JN menyatakan kesetujuannya dengan *preferred reading* terakhir yaitu Islam mengajarkan umatnya untuk rendah hati dan menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada orang lain, termasuk perbedaan kepercayaan dan menempatkan diri pada *dominant position*. Hal tersebut dapat terjadi karena informan *scene 6* dengan setuju dengan penjelasan dari Ustad Salman bahwa kerendahan hati dan adanya usaha untuk mempelajari agama lebih dalam merupakan sebuah kunci untuk dapat terhindar dari adanya sikap fanatisme terhadap agama dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam beragama. Hal ini didukung oleh keterangan JN pada kutipan wawancara berikut ini:

“...Meskipun minoritas ataupun bukan minoritas, tetap saja kita ini manusia yang memiliki kepercayaan masing-masing. Jalan satu-satunya adalah saling menghargai. Kalau memang orang yang baik, maka tunjukkanlah bahwa kita ini orang yang baik. Jadi apapun itu kepercayaannya, ya tunjukkanlah bahwa apa yang kita yakini adalah hal yang terbaik untuk kita sendiri dan untuk orang lain tanpa mengganggu apa yang menjadi keyakinan orang lain...” (wawancara JN, 13 November 2019).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing

dan tidak memandang menjadi mayoritas maupun minoritas. Menjadi manusia yang baik adalah tentang bagaimana kita sebagai manusia memiliki sikap saling memahami satu sama lain dan saling meyakini bawa apa yang menjadi keyakinan kita saat ini merupakan hal yang terbaik untuk diri sendiri tanpa mengganggu apa yang diyakini oleh orang lain.

- Informan MK menyatakan setuju terhadap *preferred reading* pada bagian tersebut dan memposisikan diri pada *dominant position*. Sebab, dengan cara seperti itu hal-hal yang berkaitan dengan isu intoleransi beragama akan terhidarkan.

Dari keseluruhan data yang telah disajikan, bila dikaitkan dengan analisis resepsi maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penonton video *Living with Muslim with Tommy Lim* terbagi menjadi dua posisi pemaknaan, yaitu *dominant position* dan *negotiated position*. Pada proses penerimaan makna, di beberapa *scene* terdapat informan yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari pandangan informan MK pada *scene* 4 yang menempati posisi *negotiated* setelah pada *scene-scene* sebelumnya ia berada pada posisi *dominant*.

4.2 Hasil Analisis Resepsi pada Video *Living with Muslim with Tommy Lim*

Dengan mengkaitkan antara hasil penelitian dan teori *encoding decoding* Stuart Hall, maka dapat dijelaskan bahwa video *Living with Muslim with Tommy Lim* merupakan sebuah rangkaian pesan yang dikemas dalam bentuk tayangan video oleh Film Maker Muslim selaku pembuat video atau *creator*. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diketahui telah berlangsung proses pengolahan ide yang menghasilkan sebuah wacana bertemakan toleransi antarumat beragama serta pesan yang bertujuan menciptakan pemahaman bahwa agama Islam merupakan agama yang damai dan mengajarkan umatnya untuk berperilaku baik kepada siapa saja,

terlepas dari kepercayaan apa yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan tujuan diciptakannya video yaitu sebagai upaya mengatasi isu toleransi yang saat itu memanas di Indonesia.

Agar wacana yang dibentuk dalam video *Living with Muslim with Tommy Lim* menjadi wacana yang bermakna bagi penonton, dijelaskan juga dalam proses produksi dilakukan penyesuaian tertentu sebagai kode yang bertujuan untuk memperjelas isi pesan. Salah satunya adalah pemilihan Tommy Lim sebagai tokoh utama yang beradu peran bersama Ustad Salman. Tommy Lim yang merupakan seorang *Chinese* dan non muslim dipilih oleh *creator* karena kedekatannya dengan isu toleransi sehingga dapat memperjelas kontras yang ingin ditampilkan dalam cerita video tersebut. Pada beberapa adegan dalam video, Tommy juga melakukan interaksi-interaksi langsung bersama ustad maupun warga pesantren lainnya untuk mendukung cerita perjalanan Tommy sebagai seorang non muslim yang ingin menyaksikan sendiri seperti apa kehidupan seorang muslim dengan tinggal di pesantren selama tiga hari. Proses pembuatan video oleh Film Maker Muslim ini dapat diidentifikasi sebagai proses *encoding*.

Menurut Hall (dalam Supriyatman, 2019:16), proses *encoding* dijelaskan sebagai proses yang terjadi ketika seseorang memproduksi sebuah tayangan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara terbatas dengan melibatkan faktor internal meliputi sudut pandang produser dalam melihat fenomena sosial sebagai bentuk dari ideologi yang ingin disampaikan, infrastruktur yang bersifat teknis, serta kemampuan dan kreatifitas dalam proses produksi. Selain itu, proses produksi juga melibatkan faktor eksternal seperti keberadaan target penonton sebagai pertimbangan dalam pembuatan video. Film Maker Muslim telah melakukan proses produksi dengan mengolah kode-kode dan menyesuaikan pemilihan tokoh utama serta latar yang digunakan untuk mendukung cerita dengan tujuan membangun wacana seputar toleransi antarumat beragama dan menumbuhkan pemahaman bahwa agama Islam

merupakan agama yang mengajarkan kebaikan pada umatnya. Wacana ini direalisasikan ke dalam bentuk video.

Setelah video terbentuk dan dirilis di *Youtube*, penonton memperoleh media untuk mengakses video tersebut dan melakukan interpretasi pesan yang terkandung di dalamnya. Keberadaan *creator* video sebagai pengirim pesan tidak terlihat lagi dalam proses komunikasi karena bahasa yang digunakan dan visualisasi dari video menjadi elemen yang mendominasi penerimaan penonton. Pada tahap ini penonton memiliki kesempatan untuk melakukan interpretasi tanpa adanya intervensi dari pengirim pesan. Interpretasi pesan terhadap video yang disaksikan sepenuhnya berada dalam kendali penonton. Dalam penelitian ini penulis memberikan video *Living with Muslim with Tommy Lim* agar dikonsumsi oleh informan yang merupakan masyarakat non muslim terpilih di Kota Denpasar. Dari 15 informan dengan berbagai latar belakang dan perbedaan agama, dipilihlah empat data informan yang berasal dari empat kecamatan di Kota Denpasar sebagai data utama. Data utama tersebut dianalisis menggunakan teori *encoding decoding* untuk melihat seperti apa posisi penafsiran pesan yang muncul setelah menyaksikan video tersebut.

Selama proses menonton, terjadi perpindahan wacana dari *creator* yang terdapat dalam video kepada informan. Informan mulai menunjukkan adanya proses pengolahan pesan sejak video mulai ditayangkan melalui ekspresi dan sikap yang ditunjukkan sebagai respon terhadap pesan di dalamnya. Pesan ditampilkan menggunakan serangkaian kode-kode yang harus dipecahkan oleh penonton. Dengan demikian penonton melakukan proses pemecahan kode agar dapat memahami pesan yang dikenal sebagai proses *decoding*.

Untuk memahami pesan dari sebuah tayangan, penonton melakukan proses pembongkaran kode-kode yang ditemukan saat menyaksikan tayangan tersebut. Hall menjelaskan tahap pembongkaran kode pada penonton dipengaruhi oleh latar belakang maupun pendidikan penonton seperti yang terjadi pada *creator* saat proses produksi. Hal ini menyebabkan

interpretasi pesan yang muncul pada penonton menjadi beragam sesuai dengan perbedaan pengalaman tentang suatu peristiwa yang dialaminya. Makna yang dihasilkan dari tahap *decoding* oleh penonton tidak otomatis sangat identik dengan makna yang dirancang oleh produser video.

Pada tahap terakhir yakni proses penafsiran makna, penulis membagi video ke dalam 6 adegan utama di mana setiap adegan memiliki kode-kode yang digunakan untuk mengarahkan penonton memahami pesan yang ingin disampaikan oleh *creator* atau *preferred reading*. Pembagian adegan ini menjadi alat bantu penulis mengidentifikasi posisi penafsiran makna yang terbentuk pada informan. Dalam teori *encoding decoding*, Stuart Hall membagi penafsiran makna dari khalayak ke dalam tiga bagian, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. *Dominant position* merupakan posisi ketika interpretasi pesan penonton sama atau sesuai dengan harapan pengirim pesan. *Negotiated position* adalah posisi ketika khalayak memahami pesan yang ditampilkan dalam tayangan, tetapi pada beberapa bagian penonton memiliki interpretasi alternatif terhadap kode-kode pesan yang diterima. Dan yang terakhir yaitu *oppositional position* merupakan posisi di mana khalayak memahami pesan yang dikirimkan oleh pembuat tayangan, namun khalayak membentuk makna yang bertentangan terhadap pesan yang diterimanya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan yang terlibat secara umum memahami video *Living with Muslim with Tommy Lim* mengandung pesan bahwa agama Islam tidak seperti yang sering digambarkan oleh media *mainstream* sebagai agama yang radikal, intoleran, dan agama para teroris. Informan G memandang video ini sebagai perlawanan atas pandangan kurang baik mengenai agama Islam akibat aktivitas gerakan radikal Islam yang sempat meningkat di Indonesia. Selain itu, video tersebut meninggalkan kesan positif seperti yang dialami informan berinisial H dan L. Kedua informan mengungkapkan menemukan penggambaran Islam sebagai agama yang

mengajarkan umatnya menghormati kepercayaan orang lain dan tidak ikut campur mengenai apa yang telah menjadi kepercayaan mereka. Dan yang terakhir, informan MK menjelaskan video tersebut menumbuhkan pandangan pada dirinya untuk tidak mengaitkan terjadinya suatu tragedi dengan kelompok atau kepercayaan tertentu, tetapi dengan melihat bahwa individu yang memiliki pandangan dan pemahaman yang salah sebagai penyebab dari terjadinya suatu tragedi.

Hasil penafsiran pesan pada empat informan yaitu CH, G, JN, dan MK terbagi ke dalam dua posisi, yaitu *dominant position* dan *negotiated position*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang berada pada *oppositional position*. Resepsi informan CH dan JN secara keseluruhan berada pada posisi *dominant position* yang menunjukkan bahwa informan dapat menerima secara keseluruhan dan memahami pesan dalam video tersebut seperti apa yang diharapkan oleh *creator*. Pengungkapan kedua informan yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat beragama Islam sering diceritakan selama wawancara berlangsung. Informan CH dan JN juga mengatakan memiliki teman-teman beragama Islam yang memberikan pengalaman baik bagi mereka.

Resepsi informan G secara keseluruhan berada pada *negotiated position*. Kemudian pada informan MK terdapat campuran posisi, yaitu *dominant position* dan *negotiated position*. Informan yang berada pada *negotiated position* menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan pesan dari video, terdapat adanya batasan pesan yang dapat mereka terima. Pesan yang diterima berasal dari adegan-adegan yang hanya menunjukkan interaksi yang bersifat umum dari tokoh utama dan tidak masuk dalam ranah keagamaan. Seperti pada potongan *scene* empat dan lima, kedua *scene* ini menunjukkan adanya interaksi Tommy Lim yang seorang non muslim turut membaur dengan warga pesantren dan juga ikut serta dalam sebuah forum pengajian. Informan MK secara pribadi menunjukkan sebuah ekspresi kurang senang menyaksikan adegan tersebut. Karena

baginya, hal ini mengingatkan informan terhadap trauma yang dimilikinya.

Selain itu, keberadaan informan pada posisi penafsiran sangat bervariasi, bahkan terdapat informan yang menempati lebih dari satu posisi penafsiran makna setelah menyaksikan suatu tayangan menunjukkan bahwa informan secara aktif dapat memproduksi maupun mereproduksi pesan yang ia temukan dari kegiatan pemecah kode atau proses *decoding* terhadap pesan dari sebuah tayangan. Ditemukan juga bahwa faktor seperti latar belakang, nilai sosial, dan pengalaman hidup mempengaruhi cara pandang dan pengetahuan informan sebagai modal dalam melakukan interpretasi terhadap pesan yang diterima. Sehingga, pada suatu tayangan dapat dimaknai secara berbeda oleh penontonnya. Hal ini dapat sejalan dengan poin penting dari sebuah proses pengolahan pesan yang disebutkan dalam teori. Proses pengolahan pesan untuk menghasilkan suatu wacana yang bermakna, baik pada *encoding* maupun *decoding* dipengaruhi oleh faktor seperti latar belakang, nilai sosial, pengalaman hidup, ras, dan gender.

Ketika wacana yang ingin disampaikan dan dibentuk menggunakan kode-kode yang dapat dipahami secara seragam oleh khalayak, maka pemahaman khalayak terhadap pesan yang diterima akan sama sesuai harapan produsen tayangan. Bila terdapat ketidaksamaan cara penyampaian pesan antara pengirim dengan khalayak sebagai penerima, maka khalayak dapat menggunakan pengetahuannya sebagai rujukan alternatif untuk memahami kode yang dikirimkan atau bahkan dapat mengartikannya berbeda jauh dengan apa yang diharapkan oleh pengirim pesan.

5. KESIMPULAN

Analisis resepsi pada video *Living with Muslim with Tommy Lim* yang telah penulis lakukan, dari empat informan dari latar belakang dan agama yang berbeda menunjukkan resepsi audiens terhadap pesan yang ditampilkan pada video tersebut terbagi pada dua posisi yang berbeda, yaitu *dominant position* dan *negotiated position*. Audiens dengan

resepsi yang berada pada *dominant position* menunjukkan bahwa audiens dapat menerima secara keseluruhan dan memaknai isi pesan yang terdapat pada video *Living with Muslim with Tommy Lim* seperti yang ingin disampaikan oleh creator, yaitu pesan bahwa Islam memiliki adab dalam memperlakukan tamu, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup teratur, serta pesan untuk mempelajari lebih baik dan lebih dalam lagi terhadap agama yang kita peluk untuk mendorong berkembangnya kerendahan hati dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan agama yang ada di sekeliling kita. Audiens dengan resepsi yang berada pada *negotiated position* menunjukkan adanya batasan-batasan audiens dalam menerima pesan yang terdapat pada video *Living with Muslim with Tommy Lim*. Batasan pesan yang dapat diterima oleh audiens masih berada pada tahap interaksi yang bersifat umum dan tidak sampai memasuki ranah aktivitas atau praktik keagamaan.

Republik Turki Modern. *Jurnal. Jurnal CMES VII* (1).

Nuryahman. 2015. Masyarakat Islam di Kampung Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal. Jurnal Al-Qalam XXI* (2).

Ramadhani, Yulaika. Menjaga Kerukunan di Bali dengan Tradisi Ngejot, 28 Juni 2017

<https://tirto.id/menjaga-kerukunan-di-bali-dengan-tradisi-ngejot-cmr>

Surpriyatman, Adia Titania. 2019. Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal Youtube "Yuka Kinoshita". *Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Telkom*.

Suryani, Ani. 2013. Analisis Resepsi Penonton atas Popularitas Instan Video Youtube 'Keong Racun' Sinta dan Jojo. *Skripsi. Program studi Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang*.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Alfian Putra. Survei Soal Toleransi: Jakarta Berada di Peringkat 92 dari 94 Kota, 7 Februari 2020

<https://tirto.id/survei-soal-toleransi-jakarta-berada-di-peringkat-92-dari-94-kota-dbej>

Badan Pusat Statistik. (2019). *Kota Denpasar dalam Angka 2019*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.

Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Humanika.

Hall, Stuart. 1980. *Encoding/Decoding*. In *D.H Stuart Hall (Ed.), Culture, Media, Language*. New York : Routledge, 128-138.

Mc Quail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Airlangga.

Mulyati, Sri. 2014. Transformasi Budaya dari Khilafah Turki Utsmani menuju

